BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, pendidikan dipandang negatif oleh siswa terhadap layanan konseling karena guru bimbingan konseling (BK) dianggap sebagai guru khusus untuk siswa dengan masalah belajar atau masalah sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa umumnya menganggap guru BK sebagai polisi sekolah yang hanya menangani siswa yang bermasalah. Mereka tidak memahami peran dan tanggung jawab guru BK (Ramadhana, 2020). Banyak siswa merasa takut terhadap sikap tegas guru BK, yang dianggap ganas.

Siswa mungkin tertarik pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah karena berbagai alasan, salah satunya adalah keyakinan yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri. Persepsi, menurut Leavitt dalam Sobur (2014: 225), bukan sekadar proses berpikir, melainkan cara individu memaknai sesuatu melalui seluruh pancaindra. Pemahaman ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pengetahuan yang dimiliki, kondisi emosional, serta harapan dan cara berpikir seseorang.

Pengalaman peneliti sewaktu melakukan wawancara kepada siswa SMAIT Plus Bina Bangsa Sejahtera juga mendapatkan beberapa persepsi siswa terhadap BK. BK dipersepsikan sebagai layanan yang hanya tersedia untuk siswa-siswa yang bermasalah meskipun ada beberapa siswa yang menganggap jika BK sangat membantu mereka.

Pendidikan di Indonesia adalah aspek penting dalam pembangunan manusia yang berkualitas. Layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah adalah bagian penting dari sistem pendidikan. BK berfungsi secara strategis untuk membantu siswa menghadapi masalah perkembangan sosial, akademik, dan pribadi mereka. Namun, realitasnya

menunjukkan bahwa masih banyak tantangan dan perbedaan dalam penyediaan layanan BK di berbagai sekolah di Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014, bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Adapun fungsi Bimbingan Konseling menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:9) yang ditinjau dari fungsinya, Bimbingan Konseling di Sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) Pemahaman, (2) Pencegahan, (3) Pemeliharaan, (4) Pengembangan.

Namun yang diketahui saat ini di beberapa sekolah masih minim jumlah guru BK, sehingga peran guru BK belum mencapai tahap yang optimal, dengan di sisi lain dibeberapa kasus, Guru BK dianggap pihak yang hanya bertugas sebagai penegak disiplin dan untuk menangani siswa-siswa bermasalah. Dimata siswa pun muncul persepsi yang negatif dengan keberadaan guru BK dan layanan BK itu sendiri. Sehingga siswa pun merasa cemas atau khawatir sehingga tidak berani melakukan konsultasi dengan guru BK untuk kegiatan pembelajaran di sekolah yang juga menjadi tidak terlaksananya peran dan fungsi BK dalam sekolahUntuk mencapai tujuan ini, studi persepsi siswa harus dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa merasa nyaman dengan layanan dan peran guru BK di sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas dan bagaimana kondisi seharusnya BK di sekolah, Peneliti ingin meneliti bagaimana siswa melihat layanan bimbingan konseling yang sudah ada dan Pengalaman peneliti sewaktu melakukan wawancara pendahuluan kepada siswa SMAIT Plus Bina Bangsa Sejahtera juga menemukan adanya dinamika persepsi yang bervariasi. Sebagian siswa masih mempersepsikan BK sebagai layanan yang hanya tersedia untuk siswa bermasalah, meskipun terdapat pula siswa yang menganggap layanan BK sangat membantu mereka. Fenomena kesenjangan persepsi ini menunjukkan bahwa optimalisasi peran BK masih menghadapi tantangan stigma di kalangan siswa.

Merespons fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan di SMAIT Plus Bina Bangsa Sejahtera mengingat karakteristik sekolah ini sebagai institusi pendidikan menengah berbasis Islam Terpadu. Selama ini, kajian mengenai persepsi siswa terhadap guru BK cenderung lebih

banyak dilakukan di sekolah negeri umum. Oleh karena itu, penelitian di lingkungan SMAIT akan memberikan perspektif yang baru (novelty), khususnya mengenai bagaimana layanan BK dipersepsikan dalam ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan akademik dengan pembinaan karakter keislaman.

Selain itu, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai akar pembentukan persepsi, penelitian ini secara spesifik membandingkan siswa kelas X dan kelas XII. Desain komparasi ini dipilih karena mampu memotret kontras pengalaman siswa. Kelas X mewakili kelompok pada fase adaptasi yang persepsinya masih rentan dipengaruhi oleh asumsi luar maupun stigma awal. Sebaliknya, kelas XII merepresentasikan kelompok pada fase akhir yang diasumsikan telah memiliki pengalaman empiris yang lebih matang dalam menggunakan layanan BK selama bersekolah. Perbandingan kedua jenjang ini diharapkan mampu mengisi celah penelitian (*research gap*) yang sebelumnya cenderung memotret persepsi siswa secara umum tanpa mempertimbangkan signifikansi lama masa studi dan pengalaman empiris siswa.

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap layanan BK?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap BK dan pengalaman mereka menggunakan layanan BK?
3. Bagaimana perbandingan persepsi siswa berdasarkan jenjang kelas (X, XII)?
4. Bagaimana unsur-unsur yang memengaruhi pandangan siswa tentang layanan BK?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat persepsi positif dan negative siswa terhadap layanan BK
2. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman siswa menggunakan layanan BK terkait dengan persepsi mereka tentang BK
3. Untuk mengetahui perbandingan persepsi siswa berdasarkan jenjang kelas (X, XII)
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap layanan BK

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Akademis
   a. Bagi Institunsi

Hasil penelitian ini dapat membantu guru BK, untuk memahami persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling..

b. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan teori persepsi dalam konteks layanan BK di sekolah Islam. Dengan demikian, selain menambah wawasan akademik, penelitian ini menambah pengalaman peneliti dalam memahami dinamika sekolah menengah.

2. Secara Praktis

a. Responden

Penelitian ini dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pandangannya dan pengalaman meraka terkait layanan BK di sekolah. Melalui penelitian ini siswa turut berkontribusi dalam pengembangan layanan BK yang lebih responsif terhadap kebutuhan mereka sebagai siswa dalam aspek akademik maupun pembinaan karakter islami.

b. Instansi Penelitian

Sekolah dapat memanfaatkan penelitian sebagai salah satu bahan acuan untuk meningkatkan efektivitas layanan BK yang telah berjalan. Dengan memahami persepsi siswa lebih dalam, sekolah dapat merumuskan strategi peningkatan layanan BK yang selaras dengan visi sekolah, serta memperkuat integrasi nilai-nilai islam dalam proses pembinaan dan pendampingan siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah landasan berfikir yang logis dan juga sistematis menggunakan teori-teori yang relevan untuk mendasari, menjelaskan masalah, dan arah penyelesaian masalah dalam penelitian ini. Sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti ialah "Persepsi Siswa Kelas X dan XII Terhadap Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Bogor". Adapun teori yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan tiga teori, yaitu: *Grand Theory, Middle Theory, dan Applied Theory*.

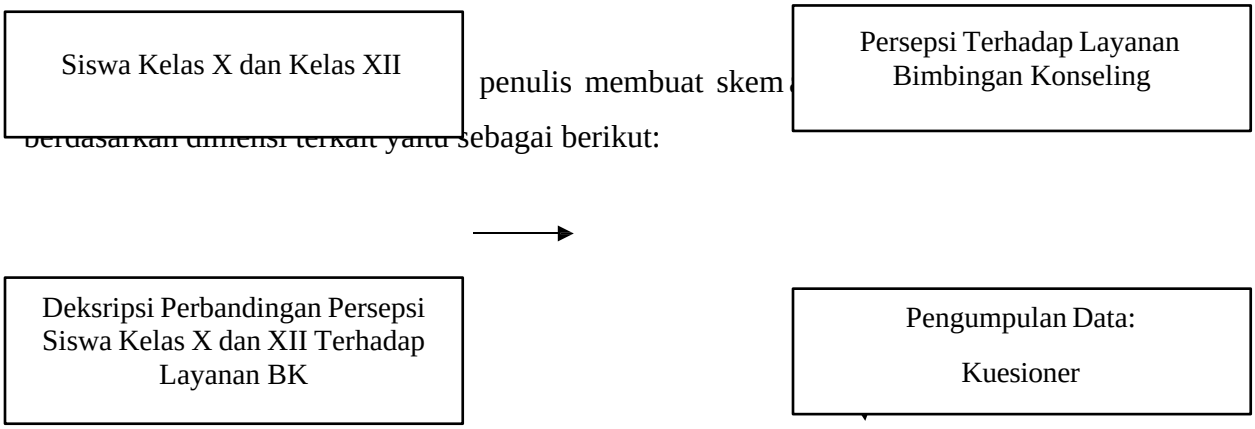
Grand Theory atau teori utama di dalam penelitian ini merujuk pada konsep persepsi dalam psikologi sosial. Menurut Bimo Walgito (2010) menjelaskan bahwa persepsi merupakan cara seseorang untuk memehami dan juga menafsirkan stimulasi yang diterima melewati pancaindra, yang dipengaruhi dari berbagai faktor seperti pengalaman hidup, pengetahuan yang dimiliki,

budaya, dan lingkungan sosial. Dalam layanan bimbingan dan konseling, persepsi biasanya terbentuk dari pengalaman mereka ketika terbentuk dari pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan guru BK, serta pengaruh dari lingkungan sekitar. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah adanya anggapan umum bahwa layanan BK hanya untuk mengindikasikan siswa yang memiliki masalah atau dianggap bermasalah.

Middle Theory yang dipakai dalam penelitian mengacu pada teori layanan bimbingan dan konseling sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno (2004), yang menyebutkan bahwa layanan BK memiliki empat fungsi utama, yaitu: (1) fungsi pemahaman, untuk membantu siswa mengenali diri dan lingkungannya; (2) fungsi pencegahan, agar siswa terhindar dari masalah; (3) fungsi pengentasan, untuk membantu menyelesaikan masalah; dan (4) fungsi pengembangan, yang mendorong siswa agar mencapai potensi optimal. Apabila keempat fungsi ini dipahami dan dirasakan dengan baik, maka persepsi siswa terhadap layanan BK cenderung positif. Sebaliknya, jika layanan tidak dijalankan secara optimal atau komunikasinya tidak efektif, maka dapat menimbulkan persepsi negatif, seperti melihat guru BK sebagai "penindak" atau "penghukum".

Applied Theory pada penelitian ini mengacu pada implementasi layanan BK di sekolah diatur melalui Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Regulasi ini menegaskan bahwa layanan BK bersifat inklusif dan wajib diberikan kepada seluruh siswa melalui berbagai bentuk layanan, seperti layanan klasikal, individual, kelompok, dan konseling responsif. Namun, dalam kenyataannya, citra guru BK dan pengalaman siswa sebelumnya sering kali membentuk pandangan yang menyimpang dari tujuan utama layanan BK.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling saat ini. Apakah mereka masih memandang layanan ini sebagai bentuk hukuman atau penanganan terhadap perilaku menyimpang, atau justru sudah mulai melihatnya sebagai layanan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif terhadap citra layanan BK di mata siswa, serta menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pelaksanaannya di sekolah. Ketiga dimensi tersebut akan menjadi alat dalam menganalisis persepsi layanan bimbingan



penulis membuat skem
berdasarkan dimensi terkait yaitu sebagai berikut:

F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bogor yaitu SMAIT Plus Bina Bangsa Sejahtera Bogor, Jl. Raya Dramaga KM. 7, RT.03/RW.01, Margajaya, Kec. Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat 16116. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa SMAIT Plus Bina Bangsa Sejahtera ini cocok untuk dijadikan bahan penelitian karena sesuai dengan tema yang akan diusung oleh penulis dari segi latar belakangnya sebagai SMAIT dimana layanan yang didapat juga tidak jauh dari ajaran agama Islam.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme yang memandang bahwa realitas sosial tetap dapat diteliti secara objektif, namun tidak terlepas pada kemungkinan adanya bias dan keterbatasan dalam proses pengukuran. Menurut Sugiyono (2019), peneltian kuantitatif didasarkan pada teori positivisme, digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen penelitian, dan menganalisis data secara k uantitatif atau statistik.

Oleh karena itu peneliti memilih paradigma positivisme yang sesuai dengan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan persepi siswa terhadap layanan bimbingan konseling secara terukur.

Studi ini juga menggunakan pendekatan penelitian deskriptif karena tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan bagaimana siswa melihat layanan BK saat ini. Metode ini memungkinkan peneliti menggunakan angket untuk mengumpulkan angka, sehingga lebih objektif, efesien, dan dapat menunjukkan kecenderungan umum dari seluruh responden.

c. Metode Penelitian

Sesuai paradigma, penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dan desain komparatif untuk membandingkan persepsi. antara dua kelompok subjek yang berbeda, yaitu siswa kelas X dan siswa kelas XII, terhadap layanan bimbingan sekolah.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian adalah:

a) Persepsi siswa pada layanan bimbingan konseling yang sudah ada di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera

b) Proses layanan bimbingan konseling di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera Hasil dari layanan bimbingan konseling di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera

2) Sumber Data

1. Sumber data primer

a) Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Pewawancara harus mengajukan pertanyaan kreatif karena wawancara melibatkan pertanyaan mendalam dan mendalam, yang sangat memengaruhi proses penelitian. Pada penelitian ini penulis akan mewawancarai beberapa narasumber yaitu guru BK di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera atau pihak yang memiliki keterlibatan dalam layanan bimbingan konseling serta beberapa siswa SMAIT Bina Bangsa Sejahtera dari kelas X dan XII

b) Observasi langsung atau partisipan, yang berarti mengamati secara langsung kegiatan sosialisasi. Observasi akan langsung dilaksanankan di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera.

2. Sumber data sekunder

Diperoleh dengan mencari dan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan disertasi, persepsi, layanan bimbingan dan konseling dan sumber lainnya. Penulis melakukan wawancara dengan informan, serta situs dan media resmi yang berkaitan dengan penelitian.

e. Informan atau Unit Analisis

1) Informan

Siswa kelas X hingga XII di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera Bogor dan Guru BK di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera adalah informan dalam penelitian ini, yang bersedia memberikan informasi kepada peneliti.

2) Teknik Penentuan Informan

Untuk memilih informan, metode purposive sampling digunakan untuk mempertimbangkan fitur-fitur tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, peneliti memilih siswa yang memiliki pengalaman menggunakan layanan bimbingan konseling di sekolah secara intensif atau memiliki pandangan yang beragam terkait dengan layanan tersebut.

f. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memerlukan pengumpulan data. Data yang mendekati dan mencirikan sesuatu disebut data kualitatif bisa diamati dan dicatat, dan data ini juga bersifat non-numerik. Untuk itu peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

a) Observasi

Menurut Cartwright (1984:3) metode ini adalah proses pengamatan dan pencatatan perilaku secara menyeluruh untuk tujuan memberikan instruksi, pengawasan, dan layanan kepada anak lain. Teknik pengumpulan data melalui

tahap observasi ini dilakukan guna untuk mengungkapkan berbagai realitas nyata yang terjadi di lokasi. Observasi yang dibuat oleh penelitian ini berlangsung di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera dengan Guru BK mengamati secara detail permasalahan serta layanan Bimbigan karir dalam menggali lebih dalam persepsi yang timbul pada siswa.

b) Wawancara

Sarosa (2017) menyatakan bahwa Wawancara adalah metode pengumpulan data penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti mengumpulkan banyak data dari responden dalam berbagai konteks. Untuk mendapatkan informasi langsung dari responden, wawancara ini dilakukan secara lebih mendalam. Peneliti mewawancarai guru BK dan siswa kelas X dan XII SMAIT Bina Bangsa Sejahtera Bogor untuk mendapatkan informasi mengenai layanan bimbingan konseling untuk menemukan bagaimana persepsi berjalan di sekolah tersebut.

c) Angket

Angket kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan data deskriptif yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan partisipan terhadap fenomena yang diteliti. Jenis angket yang peneliti gunakan adalah angket penelitian tertutup dengan daftar pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan yang memiliki beberapa pilihan jawaban. Angket ini dapat membantu peneliti mendapatkan wawasan yang kaya dan mendalam tentang bagaimana siswa mempersepsikan dan mengalami layanan bimbingan konseling di sekolah mereka, serta memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan saran dan rekomendasi yang berguna untuk peningkatan layanan di masa depan.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi teori. Triangulasi metode melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data atau pendekatan penelitian untuk menguji konsistensi temuan atau kesimpulan. Triangulasi teknik mengacu pada penggunaan

berbagai teknik pengungkapan data pada sumber data. Ungkapan data yang digunakan pada sumber data harus diuji. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik, yang berarti menggunakan teknik yang berbeda untuk mengecek data dari sumber yang sama. Menggabungkan teknik lain, seperti observasi, wawancara, anget, dan dokumentasi, dapat digunakan untuk menganalisis teknik ini.

h. Langkah pengolahan data:

1. Uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kehandalan dan kekonsistenan instrumen penelitian (kuesioner) yang digunakan.
2. Uji normalitas untuk memastikan peubah yang akan di analisis (persepsi, pengalaman, aksesibilitas dll) menyebar normal. Hal ini mempengaruhi alat uji dalam analisis data apakah menggunakan pengujian parametrik atau non parametrik.
3. Uji koreasi spearman untuk menjawab tujuan penelitian 2 yakni mengidentifikasi hubungan antara pandangan siswa tentang BK dan pengalaman mereka menggunakan layanan BK.
4. Uji sampel independen t untuk memenuhi tujuan penelitian 3.yakni mengetahui perbandingan persepsi siswa berdasarkan jenjang kelas (X, XII).
5. Uji regresi logistik untuk menjawab tujuan penelitian 4 yakni mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap layanan BK.

i. Teknik Analisis Data

Sarah J. Tracy, seorang ahli dalam penelitian kualitatif, menekankan bahwa analisis tematis membantu dalam mengorganisir dan memahami data kualitatif secara mendalam, termasuk data yang diperoleh dari angket.

1. **Pengumpulan Data**: Mulai dengan mengumpulkan data kualitatif yang relevan, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, atau jawaban dari angket.
2. **Pemahaman Awal**: Membaca dan mendalami data secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konten dan konteksnya.
3. **Pencarian Pola dan Tema**: Identifikasi pola atau kesamaan dalam data yang muncul secara alami. Ini bisa berupa gagasan, perasaan, sikap, atau pengalaman yang sering muncul dalam data.
4. **Pemberian Label pada Tema**: Memberi label atau nama yang representatif untuk setiap tema yang diidentifikasi, yang mencerminkan esensi dari apa yang diungkapkan oleh partisipan.
5. **Pengembangan dan Penyusunan Tema**: Mengorganisir tema-tema yang diidentifikasi secara logis dan mengembangkan deskripsi yang lebih mendalam untuk masing-masing tema.
6. **Verifikasi dan Refleksi**: Memverifikasi temuan dengan data mentah untuk memastikan bahwa tema-tema ini konsisten dan didukung oleh bukti dalam data. Juga, melakukan refleksi terhadap posisi peneliti dan mempertimbangkan dampak pengalaman peneliti terhadap interpretasi tema-tema tersebut.
7. **Penyajian Temuan**: Melaporkan temuan dengan jelas dan menggambarkan setiap tema beserta contoh yang relevan dari data untuk mendukung analisis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG